

## PERANAN AGEN PERUBAHAN 98 SETELAH 25 TAHUN REFORMASI

Kurnia Setiawan<sup>1</sup> & Ninawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: kurnias@fsrd.untar.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: ninawati@fpsi.untar.ac.id

### ABSTRACT

*The 1998 Reformation was a historic moment in social and political change in Indonesia. After twenty five years have passed. The agents of change (activists) 98 also color their positions and roles in various fields in Indonesia. This research was created in order to record the lives of today's change agents. The research uses a critical perspective with a transdisciplinary approach, namely Anthony Giddens' structuration theory. The research is a continuation of the Higher Education Leading Applied Research (PTUT) which was carried out in 2017/2018. The research subjects were specially selected (purposive sampling), namely agents of change (activists) mass nodes (leaders) from several campuses who are members of the movement student of the Student Action Front for Reform and Democracy (Famred) in 1998 and currently has work/influence in certain fields. Through structuration analysis, the roles, motivations and activities of the subjects in the present will be studied. The research was conducted in 2022, the research subjects were: Rm, Benny Hari Juliawan, SJ Provincial of the Indonesian Jesus Union, Savic Ali, Chairman of the Nadhatul Ulama Executive Board, Azmi Abubakar, Founder of the Peranakan Chinese Library Museum, and Chandra Citrawati, Cofounder of Javanica Publisher. The research results show that subjects have discursive awareness, are able to explain what they are doing and practical awareness, understand problems and apply ideas/theories in practice (real action). They are still consistent with the life values they believe in, work for others and bring about positive change.*

**Keywords:** Agent of change, reform, structuration, design thinking

### ABSTRAK

Reformasi 98 merupakan satu momentum bersejarah dalam perubahan sosial dan politik di Indonesia. Setelah dua puluh lima tahun berlalu. Para agen perubahan (aktivis) 98 turut mewarnai posisi dan peran dalam berbagai bidang di Indonesia. Penelitian ini dibuat dalam rangka merekam kehidupan para agen perubahan saat ini. Penelitian menggunakan perspektif kritis dengan pendekatan transdisiplin, yaitu teori strukturasi dari Anthony Giddens. Penelitian merupakan kelanjutan dari Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi (PTUT) yang pernah dilakukan pada tahun 2017/ 2018. Subyek penelitian dipilih secara khusus (*purposive sampling*), yaitu para agen perubahan (aktivis) simpul massa (pemimpin) dari beberapa kampus yang tergabung dalam gerakan mahasiswa *Front Aksi Mahasiswa untuk Reformasi dan Demokrasi (Famred)* pada tahun 98 dan saat ini memiliki karya/ pengaruh pada bidang tertentu. Melalui analisis strukturasi akan dikaji peran, motivasi dan aktivitas para subjek di masa kini. Penelitian dilakukan pada tahun 2022, subjek penelitian adalah: Rm, Benny Hari Juliawan, SJ Provinsi Serikat Yesus Indonesia, Savic Ali, Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Azmi Abubakar, Pendiri Museum Pustaka Peranakan Tionghoa, dan Chandra Citrawati, Cofounder Javanica Publisher. Hasil penelitian subyek memiliki kesadaran diskursif, mampu menjelaskan apa yang mereka lakukan dan kesadaran praksis, memahami permasalahan dan menerapkan ide/ teori dalam praktek (tindakan nyata). Mereka masih konsisten dengan nilai-nilai hidup yang mereka yakini, berkarya untuk sesama dan membawa dampak perubahan yang positif.

**Kata Kunci:** Agen perubahan, reformasi, strukturasi, *design thinking*

### 1. PENDAHULUAN

Reformasi, yang terjadi “paska Mei 98”, telah membuka jalan menuju Indonesia yang lebih terbuka, dan demokratis. Sayangnya tidak semua agenda reformasi dapat direalisasikan. Masih terjadi sekat-sekat sektarianisme yang menimbulkan konflik horizontal yang mengancam pluralitas bangsa ini. Korupsi berubah bentuk dan merajalela. Indonesia masih gagap menanggapi globalisasi. Para aktivis mahasiswa yang saat itu berjuang kini telah memilih jalan hidupnya masing-masing. Saat ini banyak aktivis 98 yang berperan di berbagai bidang sosial, budaya, dan politik. Beberapa di antaranya adalah; Savic Alila (pendiri NU online, Nutizen) saat ini sebagai Ketua PBNU; Benny Hary Juliawan, SJ menjadi provinsial (pemimpin) Serikat Yesus

Indonesia, Arif Rahman menjadi Ketua Majelis Pusat Nasional (MPN) Pemuda Pancasila, Staf khusus Wapres, dan Ketua Umum Barikade 98; Masinton Pasaribu menjadi anggota DPR komisi III, Chandra Citrawati menjadi Guru Yoga dan co founder Javanica Publisher yang menerbitkan buku – buku bertema Indonesia, spiritual, budaya, Azmi Abubakar sebagai pendiri dan penggiat Museum Pustaka Peranakan Tionghoa (MPPT), Ulung Rusman pernah menjabat sebagai Sekjen Perhimpunan Indonesia Tionghoa, dll.

Beberapa buku dan film telah ada yang membahas tentang peristiwa reformasi 98 dari berbagai sudut pandang. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2017/ 2018 yang didanai hibah dikti merupakan kelanjutan dari rekaman visual para aktivis yang tergabung dalam Front Aksi Mahasiswa untuk Reformasi dan Demokrasi (FAMRED) pada tahun 98. Berdasarkan dokumentasi tahun 98 kemudian dilacak kembali beberapa pimpinan mahasiswa tersebut dan dilakukan wawancara dan serta pemotretan yang hasilnya dipamerkan pada tahun 2008 dengan judul "10 Years Later" di Universitas Tarumanagara, Atma Jaya, dan Cafe Darmin di Jakarta. Pada tahun 2018 hasil penelitian berupa publikasi ilmiah yang telah diseminarkan secara nasional, video dokumenter dan poster desain yang dipamerkan di Galeri Foto Jurnalistik Antara dengan judul "Segenggam Refleksi Reformasi" bersama karya foto lainnya. Saat ini, menjelang peringatan 25 tahun reformasi, peneliti kembali melanjutkan proses dokumentasi mereka sebagai persiapan kegiatan pada tahun 2023.

Berdasarkan sejarah di berbagai negara, termasuk di Indonesia, perubahan biasanya dimulai dan dimotori oleh orang muda. Idealisme, motivasi dan energi yang dimiliki orang muda mampu menjadi penggerak suatu perubahan. Oleh karena itu, Indonesia tetap dan masih membutuhkan generasi muda yang berani, mau, dan sanggup untuk mengambil peran sebagai agen perubahan. Penelitian ini ingin memberikan gambaran dan berbagi cerita kisah hidup para orang muda yang memilih sebagai agen perubahan sejak masa kuliah dan pilihan hidup mereka kemudian.

Ruang lingkup dan batasan masalah penelitian ini adalah partisipan yang dikategorikan sebagai "agen perubahan" (agensi) yang terkait dengan peristiwa reformasi 98 dari organ mahasiswa Front Aksi Mahasiswa untuk Reformasi dan Demokrasi (FAMRED), merupakan orang-orang yang menjadi simpul gerakan kemahasiswaan di kampusnya. Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana peran para agen perubahan (agensi) mereka saat ini setelah 25 tahun kemudian. Subyek penelitian dipilih 4 orang, yaitu : Rm, Benny Hari Juliawan, SJ Provinsial Serikat Jesus Indonesia, Savic Ali, Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Azmi Abubakar, Pendiri Museum Pustaka Peranakan Tionghoa, dan Chandra Citrawati, Co-founder Javanica Publisher.

## 2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah kualitatif eksploratif. Subyek penelitian yang bertindak sebagai partisipan dipilih dengan metode *purposive sampling*, yaitu partisipan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Mereka terlibat langsung dalam reformasi 98 sebagai mahasiswa dan masih aktif berkegiatan di bidang sosial dan politik sampai saat ini. Partisipan yang dipilih dalam penelitian sebagai informan kunci adalah: Savic Ali (PB NU), Rm. Benny Hary Juliawan, SJ (Provinsial Serikat Jesus Indonesia), dan Azmi Abubakar (Pendiri Museum Pustaka Peranakan Tionghoa, MPPT), Chandra Citrawati (Co-Founder Javanica Publisher). Penelitian ini dilakukan di Jabodetabek pada tahun 2022/ 2023. Instrumen penelitian yang digunakan adalah: alat perekam gambar dan suara, peralatan tulis, dan keperluan pelengkapannya. Adapun untuk pertanyaan yang diajukan kepada partisipan disusun pedoman wawancara untuk proses

wawancara mendalam (*in depth interview*) menggunakan analisa teori strukturasi dari Anthony Giddens.

Penelitian menggunakan perspektif teori kritis dan memakai teori strukturasi dari Anthony Giddens. Dalam teori kritis Frankfurt School teori tidak hanya kontemplatif/ spekulatif, tidak hanya menjelaskan, mempertimbangkan, merefleksikan, menata realitas sosial tetapi juga bersifat emansipatoris, mau mengubah dan menjadi praksis (Priyono, 2016). Relevansi ciri – ciri paradigma kritis (Littlejohn, 2009): (a) Mencoba memahami sistem yang sudah dianggap benar, struktur, keyakinan, ideologi yang sudah mendominasi masyarakat; (b) Membuka kondisi – kondisi sosial yang menindas untuk mempromosikan emansipasi; dan (c) Menciptakan kesadaran untuk menghubungkan teori dengan tindakan. Karakteristik penelitian paradigma kritis adalah mengambil sikap untuk memberikan kritik, bersifat transformasi, proses emansipasi dan penguatan sosial. Oleh karena itu tujuan penelitian paradigma kritis adalah mengubah dunia yang tidak seimbang. Seorang peneliti dalam paradigma kritis akan mungkin sangat terlibat dalam proses negasi relasi sosial yang nyata, membongkar mitos, menunjukkan bagaimana seharusnya dunia berada. Titik perhatian penelitian paradigma kritis mengandaikan realitas yang dijabatani oleh nilai-nilai tertentu. (Newman, 2003; Denzin, 2009 ).

Teori strukturasi mengajarkan konsep tentang individu yang dikatakan sebagai aktor (*agency*) yang memiliki peran untuk memproduksi dan mereproduksi struktur dalam tatanan sosial yang mapan. Jadi agen mampu untuk merubah dan menghasilkan struktur-struktur baru jika tidak menemukan kepuasan dari struktur yang sudah ada sebelumnya. Agen atau aktor memiliki tiga tingkatan kesadaran: (a) Kesadaran diskursif (*discursive consciousness*); (b) Kesadaran praksis (*practical consciousness*); dan (c) Motif atau kognisi tak sadar (*unconscious motives/ cognition*). Dalam strukturasi paparan tentang pelaku manusia (*human agency*) harus dikaitkan dengan teori tentang subyek yang beraksi dan harus menempatkan aksi dalam ruang dan waktu sebagai arus perilaku yang mengalir (*continuous flow conduct*). Salah satu hal yang mendasar dalam strukturasi adalah tentang “kesadaran praksis” Pengetahuan para pelaku tentang apa yang mereka perbuat dan alasan mengapa mereka berbuat seperti itu (Giddens, 2019).

Beberapa penelitian tentang teori strukturasi yang dilakukan pada bidang sistem informasi antara lain oleh Matthew R Jones dan Helena Karsten (2004) melakukan penelitian tentang aplikasi teori strukturasi pada bidang sistem informasi berdasarkan 331 artikel pada tahun 1983 – 2004. Wanyama G Indeje dan Qin Zheng dari Shanghai University meneliti tentang penerapan implementasi program Integrated Financial Management Information System (IFMIS) di Kenya Afrika dengan menggunakan metode studi kasus. Christiana King-Hsing Chang dari National Pingtung Institute, Taiwan (2014) meneliti tentang pola perilaku politik karyawan dan departemen dalam penerapan Information System Implementation Processes (ISIP) di satu perusahaan di Taiwan. Teori strukturasi juga digunakan pada penelitian di bidang pendidikan di berbagai negara dengan menggunakan metode studi kasus. Vidar Gynnil (2001) meneliti tentang pembelajaran tahun ketiga di Jurusan Teknik, University Science and Technology Norwegia (USTN), Eva Mendez Salcido, Escuela Normal Superior (2013) meneliti tentang “the International Successful School Principalship Project”, di Chihuahua, Mexico. Jay Emmanuel dan Rudolf T (2020) meneliti tentang Pendidikan holistic dan kesiapan peserta didik untuk menempuh jenjang pendidikan lanjutan di Filipina Utara. Dorit Tubin dan Michal Pinyan Weiss (2014, 2015) meneliti implementasi konsep “*Distributed Leadership*” dari kepala sekolah di 5 sekolah Israel, merupakan contoh studi kasus jamak. Dorit Tubin juga meneliti tentang sekolah – sekolah yang sukses mendukung siswanya berprestasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1**

*Data Partisipan*

	<b>A A (partisipan 1)</b>	<b>B D A (partisipan 2)</b>	<b>S A (partisipan 3)</b>	<b>K (C) (partisipan 4)</b>
<b>Usia</b>	50 tahun	48 tahun (23 Juni 1969)	48 tahun (23 Maret 1969)	45 tahun (19 Juni 1973)
<b>Tempat lahir</b>	Lahir di Aceh, besar di Jakarta	Jawa Tengah	Bandung,	Jember,
<b>Lama wawancara</b>	56 Menit 51 Detik	43 Menit 04 Detik	45 menit 04 detik	53 menit 37 detik
<b>Tanggal wawancara</b>	24 Januari 2022	24 Januari 2022	26 Januari 2022	23 Januari 2022

Kegiatan 25 tahun yang lalu dengan kegiatan sekarang tentunya berbeda, karena pada 25 tahun yang lalu partisipan masih berstatus sebagai mahasiswa yang ikut dalam proses reformasi 1998. Kegiatan para partisipan saat ini dan masa lalu, ada yang masih memiliki kegiatan dalam bidang yang sama, ada juga yang berubah namun tujuan dan makna kegiatannya masih sama. Seiring berjalannya waktu kegiatan yang bertujuan sama telah memberikan posisi yang berbeda antara 25 tahun lalu dengan sekarang.

Partisipan pertama memiliki kegiatan mengelola Museum Pustaka Peranakan Tionghoa di Tangerang yang berdiri sejak tahun 2011. Kegiatan 25 tahun yang lalu, dia adalah mahasiswa Institut Teknologi Indonesia (ITI). Membandingkan kegiatan partisipan Azmi Abubakar, dapat dikatakan konsisten sejak 25 tahun yang lalu. Pendirian Museum Peranakan Tionghoa merupakan “panggilan” dari hati nuraninya atas pengalaman Mei 1998 terhadap etnis Tionghoa. Perjalanan panjang telah dilaluinya sehingga Museum tersebut eksis sampai sekarang, bahkan menjadi dikenal oleh ilmuwan peneliti dari luar Indonesia. Partisipan kedua seorang biarawan dari ordo Serikat Yesus. Pekerjaan saya sekarang adalah Provinsi Serikat Yesus se-Indonesia itu artinya saya menjadi pemimpin Serikat Yesus di seluruh Indonesia. Pada 25 tahun yang lalu, partisipan kedua masih berstatus sebagai mahasiswa di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara dan juga masih dalam posisi Frater sebagai calon biarawan. Kegiatannya tetap sama yaitu membela mereka yang memerlukan bantuan, hanya saja porsinya dan tindakannya Berbeda. Partisipan ketiga bernama Savic Ali “Saat ini saya aktif di Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) sebagai salah satu ketua dan mengerjakan beberapa bisnis” inilah pernyataan yang bersangkutan terkait dengan kegiatannya sekarang. Kelihatannya kegiatan partisipan ketiga berbeda antara kegiatan sekarang dengan kegiatan 25 tahun lalu yang waktu itu berstatus mahasiswa. Namun, sebenarnya, sejak mahasiswa pun partisipan ketiga sudah dikenal memang aktif di organisasi PBNU, walaupun porsi dan jabatannya belum se-eksplisit sekarang. Partisipan keempat adalah Chandrawati (dikenal sebagai Kiki) satu-satunya partisipan perempuan dalam penelitian ini. Pekerjaannya sekarang lebih fokus sebagai ibu rumah tangga seperti yang diungkapkannya “Fokus mendampingi tumbuh kembangnya anak saya. Kemudian juga mengelola penerbitan bersama suami, mengisi kelas-kelas yoga dan meditasi.” Kegiatan 25 tahun yang lalu dengan sekarang sebenarnya masih relevan dan sejalur yaitu kepedulian terhadap perempuan. Kiki mengungkapkannya.

Setiap tindakan atau kegiatan individu selalu memiliki latar belakang dan tujuan dari tindakan tersebut bahkan mungkin harapan. Latar belakang dan tujuan dari tindakan ini merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri atau dari luar diri. Dorongan ini yang disebut sebagai motivasi. Dorongan dari luar diri disebut sebagai motivasi eksternal, dan dorongan dari dalam diri disebut motivasi internal. Salah satu motivasi internal dikenal sebagai *unconscious*

*motivation*, yaitu hal yang berkaitan dengan keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan, tapi bukan tindakan itu sendiri (Giddens. 1984). Pengalaman para partisipan menunjukkan bahwa pada awalnya kegiatan yang mereka lakukan berjalan sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan, namun kegiatan tersebut ternyata menempa kepribadian dan menjadi dorongan yang kuat dalam tindakan dan kegiatan selanjutnya dalam kehidupan mereka.

Tindakan seseorang yang dilakukan saat ini bukan hanya menunjukkan saat ini, tetapi terikat dengan tindakan sebelumnya. Dengan demikian, Tindakan sekarang mungkin saja merupakan refleksi dari Tindakan sebelumnya. Mengacu pada pandangan Giddens tentang motivasi, dikenal dengan kesadaran diskursif (*discursive consciousness*), yang mengacu pada kapasitas individu merefleksikan dan memberi penjelasan rinci serta eksplisit atas tindakannya.

Partisipan pertama dapat dikatakan termasuk orang yang melestarikan budaya etnis Tionghoa di Indonesia, padahal yang bersangkutan tidak memiliki darah Tionghoa sebagai garis keturunan biologi. Namun pemikiran dan tindakannya menunjukkan inilah kehidupan yang memberikan jalan untuk ketebalan iman kepercayaannya, bahkan disebutkan “menemukan Tuhanku” melalui karya di Museum Peranakan Tionghoa yang dikelolanya. Partisipan kedua mengatakan ada dua hal yang menjadi tonggak dalam kehidupan pribadi dan lingkungannya, yaitu kejujuran dan sikap altruis. Pegangan kehidupannya ini diterapkan dalam perilaku dan jika mungkin ditularkan kepada orang lain sehingga mendapatkan manfaat bersama. Partisipan ketiga merasakan kehidupannya sekarang adalah rantai yang tidak terputus dengan peristiwa Mei 1998. Untuk itu partisipan ketiga masih aktif dihubungi dan berhubungan dengan teman-temannya sesama aktivis 1998. Kesempatan untuk bertemu dengan sesama aktivis 1998 selalu ditempatkan sebagai ajang berkomunikasi dan [mengulang] mengharapkan ada momentum pengalaman yang berharga dengan pertemuan yang dilaksanakan. Partisipan keempat merasakan perubahan yang diharapkan pada waktu dulu (25 tahun lalu) mungkin terlalu tinggi, sehingga menganggap belum semuanya berhasil. Ketidakberhasilan mungkin terjadi bukan karena salah programnya atau salah yang menjadi aktivis, tetapi terjadi karena harapan yang terlalu tinggi. Partisipan ketiga mulai menyadari bahwa perubahan itu harus dimulai dari diri sendiri kemudian keluarga dan yang lebih luas adalah masyarakat.

Tindakan individu tidak hanya terdiri dari tindakan saja, tetapi dibangun berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam hal ini dikenal istilah “kesadaran praksis” (*practical consciousness*), yang mengacu pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa diurai. Pengetahuan praktik juga dapat berubah sesuai dengan pengalaman dan lingkungan di masa seseorang hidup.

Partisipan pertama merasakan manfaat yang besar dari pengalaman sebagai aktivis Mei 1998 yang mengajarkan bagaimana konsolidasi dengan teman-teman seperjuangan. Pengalaman bagaimana terjadinya sesuatu yang tidak diprediksi dapat terjadi begitu saja dan menghancurkan apa yang telah dibangun. Partisipan kedua sebagai biarawan memiliki kemungkinan lebih besar untuk menjangkau masyarakat yang luar, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia. Pengetahuan praktis yang akan dijalankan memiliki program dan arah yang jelas untuk kemajuan masyarakat Indonesia. Daerah Papua dan Kalimantan Timur menjadi prioritas untuk pembangunan dan Pendidikan masyarakatnya. Selain wilayah Indonesia, partisipan kedua juga mengharapkan dapat menjangkau wilayah negara lain di Asia seperti Thailand, Myanmar, Kamboja, dan Pakistan. Partisipan ketiga dengan penuh keyakinan bahwa Indonesia dapat menjadi negara yang masyarakatnya dapat hidup berdampingan, walaupun ada perbedaan etnis

perbedaan agama, semuanya bisa saling melengkapi. Partisipan keempat meyakini pengetahuan diperoleh dengan membaca, kemudian perlunya mencoba dan mengalami segala konsekuensinya dari apa yang dilakukan. selain itu juga perlu sikap yang terbuka terhadap segala perubahan yang terjadi di lingkungan, perubahan teman-teman atas sikapnya yang berbeda dulu dan sekarang.

Kegiatan para partisipan penelitian dibandingkan antara kegiatan sekarang dengan kegiatan masa 25 tahun silam. Memperhatikan usia para partisipan sekarang dengan 25 tahun lalu tentunya mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan. Pada masa lalu, mereka semua adalah orang-orang muda dengan segudang energi yang dimilikinya. Sekarang memasuki usia dewasa dengan kematangan kehidupan dan karir.

Partisipan pertama, nilai-nilai kehidupan kadang-kadang diperoleh dari pergaulan keseharian. Partisipan pertama mengingat kata-kata ayahnya ketika berbincang tentang pondok pesantren yang dikelola ayahnya. Pengalaman bergaul dengan teman-teman ketika kuliah dan menjadi aktivis memberikan wawasan yang luas tentang kondisi Indonesia. Inilah nilai-nilai kehidupan yang dipegangnya hingga sekarang. Partisipan kedua memiliki nilai-nilai kehidupan yang konsisten yaitu menjadikan Indonesia negara yang maju. Keberhasilan yang telah dicapai selama ini tentunya dapat menjadi bekal untuk kemajuan Indonesia sampai tahun 2045 ketika Indonesia berusia 100 tahun. Partisipan ketiga memiliki pandangan yang optimis tentang Indonesia yang berusia 100 tahun, Indonesia menjadi negara maju, dengan berbagai inovasi dan pencapaian dalam teknologi dan sains. Sikap optimis dari partisipan ketiga telah dilihat dari adanya keberhasilan Indonesia dalam beberapa kegiatan internasional. Partisipan keempat menekankan tentang aspek kemanusiaan termasuk kesetaraan dan kebebasan.

Setiap orang pasti memiliki harapan dan impian yang akan dijalani dalam kehidupannya. Harapan mungkin berubah dengan memperhatikan kondisi lingkungan dan kehidupan sekitarnya, tetapi mungkin juga tidak berubah untuk waktu yang lama.

Partisipan pertama mengharapkan dapat menemukan “Tuhanku” melalui karyanya sekarang ini, dan menjaga kelestarian budaya yang dimiliki Indonesia, salah satunya adalah budaya etnis Tionghoa. Hal ini dinyatakan olehnya: “Temui Tuhanmu lewat ciptaannya, menjaga budaya orang Tionghoa.” Partisipan kedua meyakini tentang sikap kejujuran yang ditanamkan orang tuanya dan akan menyelamatkannya. Pernyataan partisipan kedua adalah: “Untuk saya, nilai yang saya hayati secara personal pertama adalah kejujuran. Itu bagian dari pendidikan orang tua saya di keluarga agar apapun yang terjadi kejujuran itu menyelamatkan.” Partisipan ketiga berharap Indonesia dapat menjadi rumah yang nyaman bagi penghuninya siapapun etnisnya. Berikut pernyataan partisipan kedua: “Indonesia jadi rumah yang nyaman buat semua orang, artinya secara ekonomi baik, pendidikan baik, spiritual baik, dan dalam konteks hidup bertetangga hidup berdampingan itu semua baik. Saya berharap seperti itu.” Partisipan keempat menganggap semua Tindakan akan membuahkan hasil dan terbalik lagi kepada diri sendiri. Indonesia (tanah Nusantara) jika dimuliakan, maka setiap jiwa akan mendapatkan kemuliaan Kembali. Seperti diungkapkannya: “Bahwa setiap jiwa, setiap sosok yang lahir, hidup dan dimuliakan oleh tanah Nusantara serta segala isinya akan memuliakan kembali Nusantara sesuai dengan porsinya, gitu.”

### **Gambar 1**

*Wawancara dengan Azmi Abubakar, 2023*



### **Gambar 2**

*Wawancara dengan Chandra Citrawati, 2023*



### **Gambar 3**

*Wawancara dengan Rm. Benny Hari Juliawan, SJ, 2023*



### **Gambar 4**

*Wawancara dengan Savic Ali, 2023*



## **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Para agen perubahan (partisipan penelitian) memiliki kesadaran diskursif, mampu menjelaskan apa yang mereka lakukan dan kesadaran praksis, memahami permasalahan dan menerapkan ide/teori dalam praktik (tindakan nyata). Mereka masih konsisten dengan nilai-nilai hidup yang mereka yakini, berkarya untuk sesama dan membawa dampak perubahan yang positif. Cita – cita

untuk menjadikan Indonesia lebih baik tidak pernah selesai, mereka memiliki asa dan harapan terhadap masa depan yang lebih baik.

Saran khususnya bagi para generasi muda agar dapat meneladani an ikut terlibat untuk mencintai dan memajukan Indonesia sebagai rumah bersama. Semoga momentum reformasi dan rekaman perjuangan para aktivis dapat terekam dalam sejarah Indonesia dan menginspirasi generasi selanjutnya.

#### **Ucapan Terima Kasih** (*Acknowledgement*)

Ucapan terima kasih diberikan kepada para partisipan yang bersedia menjadi subjek/ partisipan, LPPM Untar yang bersedia mendukung penelitian ini, dan anggota tim peneliti serta para pihak yang telah berkontribusi.

#### **REFERENSI**

- Asuncion, J. E. L., Vecaldo, R. T., Tamayao, A. I., Mamba, M. T., Paat, F. M. G., & Pagulayan, E. S. (2020). Exploring the Nexus of Holistic Education and College Readiness: Insights from K-12 Graduates in the Philippines. *Int J Edu Sci*, 30(1-3), 88-98.
- Chang, C. L. H. (2014). The interaction of political behaviors in information systems implementation processes—Structuration Theory. *Computers in Human Behavior*, 33, 79-91. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.12.029>.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of qualitative research*. Pustaka Pelajar.
- Giddens, A. (2019). *Problematika utama dan teori sosial; aksi, struktur, dan kontradiksi dalam analisis sosial*. Pustaka Pelajar.
- Gynnild, V. (2002). Agency and structure in engineering education: perspectives on educational change in the light of Anthony Giddens' structuration theory. *European Journal Of Engineering Education*, 27(3), 297-303. <https://doi.org/10.1080/03043790210140880>.
- Littlejohn, S.W., & Foos, K. A. (2009). *Theories of human communication*. Salemba Humanika.
- Méndez-Salcido, E., & Torres-Arcadia, C. (2013). The practice of a successful secondary schools principal from an agency perspective. *Documento presentado en la reunión anual de la AERA*.
- Neuman, W. L. (2003). *Social research methods: Qualitative and quantitative approach*. Pearson Education, Inc.
- Priyono, H. B. (2016). *Anthony giddens: Suatu pengantar*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Tubin, D., & Pinyan-Weiss, M. (2015). Distributing positive leadership: The case of team counseling. *Educational Management Administration & Leadership*, 43(4), 507-525. <https://doi.org/10.1177/1741143214523012>.
- Tubin, D. (2015). School success as a process of structuration. *Educational Administration Quarterly*, 51(4), 640-674. <https://doi.org/10.1177/0013161X15569346>.